



Article

Analisis Karakteristik Ibu Menyusui Eksklusif di Kota Pekanbaru

Husni Fauziah¹, Widia Lestar², Masrina Munawarah Tampubolon³

^{1,2,3}Faculty of Nursing, Riau University, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: September 10, 2023
Final Revision: September 25, 2023
Available Online: September 30, 2023

KEYWORDS

Characteristics, Age, Education, Occupation, Parity, Type of Childbirth, Type of Family, IMD, Exclusive breastfeeding

CORRESPONDENCE

Phone: 0896-4309-6802
E-mail:
husni.fauziah2151@student.unri.ac.id

A B S T R A C T

Exclusive breast milk (ASI) is breastfeeding as soon as possible after birth that is given unscheduled until the baby is 6 months old, with no food or other supplementary beverages even white water. The majority of exclusive breast coverage achievements in each region are still far below the target. The low coverage of exclusive breastfeeding is due to several factors, one of which is the characteristics of the mother. Objective: Analyze the characteristics of exclusive breastfeeding mothers in the town of Pekanbaru. Method: The sample appearance technique in this study uses the accidental sampling technique. The study was conducted in the City of Pekanbaru with the method of an offline survey of mothers who have children aged 6-12 months who succeeded in exclusive breastfeeding, sample in this study had as many as 62 respondents. Results: This study described the age range of respondents as mostly early adults aged 26 – 35 years (61.3%), most respondents are middle-educated (61.3%), the majority of respondents the mother of the household (75.8), the highest parity respondent is multi-par (58.1%), most of the type of birth respondents were normal birth (66.1%), majority of the family type respondents was Nuclear Family (53.2%), performed Early Breastfeeding Initiation (IMD) in babies as much as (58,1%), the most of those respondents came from the Minangkabau tribe (45,2%). Conclusion: Household mothers or unemployed mothers will be more supportive of exclusive breastfeeding than working mothers.

I. INTRODUCTION

Air susu ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI sesegera mungkin setelah melahirkan yang diberikan tanpa jadwal sampai bayi berusia 6 bulan, tidak diberi makanan maupun minuman tambahan lainnya sekalipun air putih (Safitri & Puspitasari, 2018). Enam bulan awal, bayi tidak boleh diberi cairan lain (seperti susu formula, madu, teh, atau air putih) atau makanan (seperti pisang, kue, atau bubur nasi) (Ahlia et al., 2022). Dalam makalah publikasi dengan judul “Breastfeeding and COVID-19”, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya ASI sebagai

sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir dan balita serta bermanfaat bagi kesehatan ibu dan menyusui harus dilakukan secara eksklusif (WHO, 2020). Air susu ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI sesegera mungkin setelah melahirkan yang diberikan tanpa jadwal sampai bayi berusia 6 bulan, tidak diberi makanan maupun minuman tambahan lainnya sekalipun air putih (Safitri & Puspitasari, 2018). Enam bulan awal, bayi tidak boleh diberi cairan lain (seperti susu formula, madu, teh, atau air putih) atau makanan (seperti pisang, kue, atau bubur nasi) (Ahlia et al., 2022). Dalam makalah publikasi dengan judul “Breastfeeding and COVID-19”, Organisasi Kesehatan Dunia

(WHO) menekankan pentingnya ASI sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir dan balita serta bermanfaat bagi kesehatan ibu dan menyusui harus dilakukan secara eksklusif (WHO, 2020). Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian dan penting untuk kecerdasan bayi (Karina, 2015). Pemberian ASI eksklusif juga perlu mendapat perhatian para ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar (Iswari, 2018).

Jumlah ibu di Indonesia yang menyusui eksklusif semakin menurun karena lebih banyak memilih memberikan bayi susu formula. Hal ini tidak hanya ditemukan pada keluarga yang mampu saja, melainkan banyak juga ditemui di keluarga ibu yang kurang mampu. Oleh karena itu, ibu yang kurang mampu memberikan susu formula sangat encer dan tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi bayi (Eniyati & Muflikha, 2018). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu karakteristik ibu, meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas (Verdiana et al., 2021). Usia yang kurang dari 20 tahun merupakan masa pertumbuhan termasuk organ reproduksi (payudara) dan pada usia kurang dari 20 tahun secara psikis umumnya belum siap untuk menjadi ibu, sehingga bisa menjadi beban psikologis yang akan menyebabkan depresi dan menyebabkan ASI susah untuk keluar, sedangkan usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Gemilang, 2020). Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya. Semakin baik pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima dan mengerti pesan-pesan yang disampaikan salah satunya mengenai pentingnya ASI eksklusif yang diberikan oleh petugas kesehatan, atau melalui media massa (Gemilang, 2020).

Seorang ibu dengan anak pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui, karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya (Istiqomah, 2017), sedangkan ibu yang pernah sukses menyusui anaknya secara eksklusif akan lebih percaya diri untuk menyusui anak yang lahir berikutnya dan lebih mempermudah proses menyusui (Purnamasari & Khasanah, 2020). Pada persalinan normal ibu akan lebih cepat melakukan mobilisasi dini post partum, hal ini memungkinkan ibu dapat segera menyusui sehingga bayi juga segera mendapatkan ASI dari ibunya. Sedangkan pada persalinan secara operasi *sectio caesarea* ibu mendapatkan pembiusan umum, dan tidak mungkin segera dapat menyusui bayinya, karena ibu belum sadar akibat pembiusan (Warsini et al., 2015).

Bayi yang mendapatkan inisiasi menyusui dini (IMD) sesaat setelah lahir dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena hisapan dari bayi akan mempengaruhi pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin, dimana hormon oksitosin penting untuk kelancaran ASI sedangkan hormon prolaktin bertanggung jawab merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI (Indah, 2015), selain itu saat dilakukannya inisiasi menyusui dini, bayi juga belajar untuk menyusu, sehingga terdapat kemungkinan menyusui sejak dini berpengaruh terhadap produksi dan pengeluaran ASI (Irawan, 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDES) 2021, 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia, capaian tersebut menurun 12% dari tahun 2019 yaitu 64,5% (UNICEF, 2022) dan sebagian besar provinsi masih memiliki presentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan tahun 2018 menargetkan cakupan nasional pemberian ASI Eksklusif adalah sebesar 80% (Yuliana et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suhartiningsih & Samaria, 2020) terkait dengan gambaran karakteristik ibu menyusui eksklusif menunjukkan

bahwa mayoritas ibu memiliki usia yang tidak beresiko (20-35 tahun), mayoritas ibu berpendidikan tinggi, mayoritas ibu adalah ibu primipara dan kebanyakan ibu bekerja.

Kota Pekanbaru adalah Ibukota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sejak tahun 2010, Pekanbaru telah menjadi kota ketiga berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan dan Palembang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2022, dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru terdapat 5.092 dari 11.377 orang bayi yang lulus diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian ASI eksklusif terbanyak terdapat di Puskesmas Payung Sekaki yaitu sebanyak 1.309 bayi. Berdasarkan studi awal yang dilakukan kepada 6 orang ibu yang telah berhasil menyusui eksklusif, 4 orang responden berusia 20-35 tahun dan 2 orang lagi berusia >35 tahun. 1 orang berpendidikan rendah dan 2 orang berpendidikan sedang orang 3 berpendidikan tinggi. 2 orang ibu primipara, 3 orang ibu multipara dan 1 orang ibu grande multipara. 3 orang ibu dengan persalinan normal dan 3 orang lainnya dengan persalinan sectio caesarea. 4 orang ibu tidak bekerja dan 2 orang lainnya bekerja. 4 orang dilakukan IMD dan 2 orang tidak dilakukan IMD.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait karakteristik ibu menyusui eksklusif dengan judul “Analisis karakteristik (Usia ibu,

pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis persalinan, jenis keluarga, IMD dan suku) pada ibu menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru”

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif, dengan pendekatan deskriptif *survey*. Pendekatan *survey* dilakukan untuk mendapatkan sebuah fakta ataupun data yang ada pada lapangan. Tujuan dari penelitian ini ialah bisa mendapatkan informasi yang tepat dan nyata (Priadana & Sunarsi, 2021). Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisa karakteristik ibu menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru Tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, berfokus pada wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, wilayah kerja Puskesmas Garuda, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, dan wilayah kerja Puskesmas Umban Sari, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa di 3 puskesmas tersebut memiliki populasi ibu menyusui eksklusif terbanyak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru. Jumlah populasi sebanyak 5.092 orang pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru). Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang berhasil menyusui eksklusif sampai usia 6 bulan. Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menemukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiono, 2018).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah disusun secara tertutup dan berisi pertanyaan yang harus dijawab responden. Lembar Kuesioner berisi data demografi yang terdiri dari usia,

paritas, jenis persalinan, pendidikan, jenis pekerjaan, jenis keluarga dan inisiasi menyusui dini dan akan dibagikan pada ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, wilayah kerja Puskesmas Garuda, dan Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari.

Pada penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa *univariat* yang digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri masing-masing variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Analisa univariat bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel yang diteliti. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik deskriptif untuk mengetahui usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis persalinan, jenis keluarga, inisiasi menyusui dini dan suku pada ibu menyusui eksklusif. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase.

III. RESULT

Usia

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. Remaja Akhir (17 - 25 tahun)	8	12,9
2. Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	38	61,3
3. Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	16	25,8
TOTAL	62	100%

Dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, dibagi atas 3 kelompok usia yaitu usia remaja awal (17-25 tahun) sebanyak (12,9%), usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak (61,3%) dan usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak (25,8%). Sebagian besar usia responden yaitu dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak (61,3%)

Pendidikan

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. Pendidikan Rendah	3	4,8
2. Pendidikan Menengah	38	61,3
3. Pendidikan Tinggi	21	33,9
TOTAL	62	100%

Dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, responden dengan pendidikan rendah sebanyak (4,8%), pendidikan menengah sebanyak (61,3%), dan pendidikan tinggi sebanyak (33,9%). Mayoritas responden dengan pendidikan menengah sebanyak (61,3%).

Jenis Pekerjaan

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. PNS/TNI/POLRI	3	4,8
2. Pegawai Swasta	4	6,5
3. Wirausaha	8	12,9
4. Buruh	0	0
5. Ibu Rumah Tangga	47	75,8
TOTAL	62	100%

Dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, responden yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak (4,8%), responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak (6,5%), responden yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak (12,9%), dan responden yang tidak bekerja/ibu rumah tangga sebanyak (75,8%). Mayoritas responden yaitu dengan ibu rumah tangga sebanyak (75,8%).

Paritas

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Responden

Paritas	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
---------	---------------	----------------

		(%)
1. Primipara	24	38,7
2. Multipara	36	58,1
3. Grande Multipara	2	3,2
TOTAL	62	100%

Dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, ibu primipara sebanyak (38,7%), ibu multipara sebanyak (58,1%), dan ibu grande multipara sebanyak (3,2%). Paritas responden tertinggi yaitu ibu multipara sebanyak (58,1%).

Jenis Persalinan

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Persalinan Responden

Jenis Persalinan	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. Normal	41	66,1
2. <i>Sectio Caesarea</i> /Operasi	21	33,9
TOTAL	62	100%

Dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, responden dengan persalinan normal sebanyak (66,1%), responden dengan persalinan *Sectio Caesarea*/Operasi sebanyak (33,9%). Mayoritas responden dengan persalinan normal yaitu sebanyak (66,1%).

Jenis Keluarga

Tabel 4.6

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Keluarga Responden

Jenis Keluarga	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. <i>Nuclear Family</i>	33	53,2
2. <i>Extended Family</i>	29	46,8
TOTAL	62	100%

Dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, terdapat 2 jenis keluarga yaitu *Nuclear Family* sebanyak (53,2%), jenis

keluarga *Extended Family* sebanyak (46,8%). Jenis keluarga tertinggi yaitu *Nuclear Family* sebanyak (53,2%).

IMD

Tabel 4.7

Karakteristik Responden Berdasarkan Inisiasi Menyusui dini

Inisiasi Menyusui Dini	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. Dilakukan	36	58,1
2. Tidak Dilakukan	26	41,9
TOTAL	62	100%

Dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, pada saat bayi baru lahir dilakukan IMD sebanyak (58,1%), tidak dilakukan IMD sebanyak (41,9%). Mayoritas bayi dilakukan IMD sebanyak (58,1%).

Suku

Tabel 4.8

Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Responden

Suku	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1. Minang	28	45,2
2. Melayu	14	22,6
3. Jawa	14	22,6
4. Batak	6	9,7
5. Tionghoa	0	0
TOTAL	62	100%

Dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang menyusui eksklusif di Kota Pekanbaru yang telah diteliti, responden yang berasal dari suku Minang sebanyak (45,2%), responden yang berasal dari suku Melayu sebanyak (22,6%), responden yang berasal dari suku Jawa sebanyak (22,65%) dan responden yang berasal dari suku Batak sebanyak (9,7%). Sebagian besar responden berasal dari suku Minang.



IV. DISCUSSION

Usia

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 38 orang (61,3%). Berdasarkan teori perkembangan Erikson bahwa usia 26-35 tahun termasuk masa dewasa (*adulthood*), didukung dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) bahwa kelompok usia 26-35 tahun adalah kelompok terbanyak usia produktif dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada usia kurang dari 20 tahun dianggap belum matang secara mental, fisik dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI. Usia lebih dari 35 tahun beresiko karena telah terjadi penurunan fungsi alat reproduksi (Berman et al., 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Assriyah et al., 2020) dari 95 sampel diperoleh yaitu menurut usia responden, ibu yang memiliki usia 20-35 tahun lebih besar yaitu sebanyak 74 orang (77,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nafisa et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan ASI eksklusif di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2021 didapatkan bahwa responden yang tidak ASI eksklusif diperoleh sebanyak 59 responden (69,4%) yang umurnya produktif.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 38 orang (61,3%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Semakin baik pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima dan mengerti pesan-pesan yang disampaikan salah satunya mengenai pentingnya ASI eksklusif yang diberikan oleh petugas kesehatan, atau melalui media massa. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi di lingkungannya. Faktor orang tua khususnya ibu adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan bagi anak-anak mereka. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang cukup sehingga akan mengalami tindakan yang tepat pada anak-anaknya (Gemilang, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ampu, 2018) menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyusui eksklusif di Puskesmas Neomuti berpendidikan menengah yaitu sebanyak 25 orang (73,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Efriani & Astuti, 2020) menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyusui eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 di Kota Yogyakarta berpendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 42 orang (65,6%).

Jenis Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (75,8%). Status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak berkerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang melakukan pekerjaan di rumah akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya, dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. IRT memiliki peluang keberhasilan dalam

pemberian ASI eksklusif karena IRT mempunyai waktu yang lebih banyak bersama bayinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Astuti et al., 2022) menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyusui eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waplau Kabupaten Wuru adalah ibu tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 64 orang (90,1%). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ampu, 2018) menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyusui eksklusif di Puskesmas Neomuti tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 25 orang (73,5%).

Paritas

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa multipara merupakan jenis paritas yang tertinggi yaitu sebanyak 36 orang (58,1%). Seorang ibu yang pernah sukses menyusui anaknya secara eksklusif akan lebih percaya diri untuk menyusui anak yang lahir berikutnya dan lebih mempermudah proses menyusui dibandingkan ibu yang pernah mengalami kesulitan dalam menyusui. Ibu multipara sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dari paritas sebelumnya sehingga berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif (Purnamasari & Khasanah, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Purnamasari & Khasanah, 2020) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari 2 (multipara) di Rumah Konseling Banyuwangi sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 22 orang (44%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Efriani & Astuti, 2020) menyatakan bahwa paritas terbanyak ibu menyusui eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 di Kota Yogyakarta yaitu ibu multipara sebanyak 42 orang (65,7%).

Jenis Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden dengan

persalinan normal yaitu sebanyak 41 orang (66,1%). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang melahirkan secara normal daripada ibu yang melahirkan secara operasi *sectio caesarea*. Pada persalinan normal ibu akan lebih cepat melakukan mobilisasi dini post partum. Mobilisasi dini setelah melahirkan akan memungkinkan ibu dapat segera merawat sendiri bayinya termasuk dalam hal menyusui bisa sedini mungkin sehingga bayi juga segera mendapatkan ASI dari ibunya (Warsini et al., 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Evin et al., 2022) menyatakan bahwa ibu dengan persalinan normal di Puskesmas Gunung Medan lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 88 orang (64,2%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan jenis persalinan dengan pemberian ASI Eksklusif di RSUD Sundari Medan tahun 2019.

Jenis Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden mayoritas tinggal dirumah bersama Nuclear Family sebanyak 33 orang (53,2%). Keberhasilan memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh support keluarga. Support keluarga negatif tentang ASI eksklusif berdampak pada kegagalan program pemberian ASI eksklusif. Support keluarga negatif diperankan secara dominan oleh keputusan nenek. Keberadaan ibu menyusui di tipe keluarga *extended family* beresiko mengalami kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif dari faktor dominasi nenek (Sunarto et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ferreira et al., 2018) mengatakan bahwa kedekatan nenek berdampak negatif terhadap pemberian ASI eksklusif. penelitian ini menunjukkan bahwa prevelensi menyusui pada tahun pertama kehidupan meningkat ketika ibu tidak tinggal dengan ibunya sendiri (nenek). 40% nenek menegaskan bahwa mereka percaya bahwa ASI bisa lemah atau tidak mencukupi. ASI lemah

merupakan suatu kepercayaan yang ada dan dapat diwariskan secara turun temurun.

IMD

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa 36 orang (58,1%) bayi berhasil dilakukan Inisiasi Menyusui Dini. Inisiasi menyusui dini merupakan aktivitas alamiah yang dilakukan bayi pada awal kehidupannya, segera setelah bayi lahir merupakan waktu yang tepat untuk melakukan IMD karena refleks menyusui bayi yang paling baik adalah pada saat itu. Saat proses IMD terjadi ada tiga refleks yang dilakukan bayi secara bergantian yaitu refleks mencari, refleks menghisap dan refleks menelan, refleks tersebut mampu menimbulkan rangsangan sensorik pada hipofisis anterior ibu untuk memproduksi ASI (Elvira et al., 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Suhartiningsih & Samaria, 2020) menyatakan bahwa sebanyak 79 orang (83,2%) bayi yang menyusui eksklusif di Puskesmas Sudiang dilakukan inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umayu et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

Suku

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berasal dari suku Minang sebanyak 28 orang (45,2). Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya pemberian ASI Eksklusif. Namun di beberapa daerah di Minangkabau tidak memiliki tradisi menyusui bayi secara eksklusif. Adanya praktik pemberian makanan lain selain ASI ketika anak pada masa ASI Eksklusif membuat gagalnya anak mendapatkan ASI Eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh (Utamy Arum Try Lestary, Oswati Hasanah, 2022) yang menjelaskan bahwa mayoritas bayi pada suku Minang pada hari pertama diberikan prelakteal

feeding dan mayoritas bayi diberikan MP-ASI dini pada usia 5 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian ini, distribusi frekuensi suku dan pendidikan responden yang menyatakan bahwa dari 28 responden yang bersuku minang 17 orang diantaranya berpendidikan menengah dan 11 lainnya berpendidikan tinggi.

V. CONCLUSION

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (75,8%). Ibu rumah tangga atau ibu yang tidak berkerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja, karena ibu yang melakukan pekerjaan di rumah akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya, dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Berdasarkan Ikatan Dokter Anak Indonesia dikatakan ibu bekerja masih dianggap sabagai salah satu penyebab tingginya angka kegagalan menyusui disebabkan pendeknya waktu cuti kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja sehingga ibu tidak mempunyai cukup waktu untuk memerah ASI serta memberikan ASI eksklusif.

Saran

Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan mengenai karakteristik ibu menyusui eksklusif.

Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi lebih efektif dan terbuka terkait pentingnya ASI eksklusif khususnya kepada ibu menyusui yang bekerja agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan

sebagai evidence based untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait dengan variabel karakteristik ibu menyusui eksklusif. Persepsi ibu yang bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif.

REFERENCES

- Ahlia, P., Ardhia, D., & Fitri, A. (2022). *Karakteristik Ibu yang Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Lampapeh*. V(4), 117–121.
- Ampu, M. N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektif: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9–19. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/503>
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, dan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sudiang*. 9(1), 30–38.
- Astuti, A. D., Rochmaedah, S., Tunny, R., & Laitupa, R. (2022). *Karakteristik Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waplau Kabupaten Buru*.
- Berman, A., Snyder, D., & Koziar, B. (2014). *Koziar and Erb's fundamentals of nursing*. England.
- Efriani, R., & Astuti, D. A. (2020). *Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif*. 9(2), 153–162. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.153-162>
- Elvira, H., Masrul, & Joserizal, S. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 168–175.
- Eniyati, & Muflikha, I. (2018). *Karakteristik Ibu Menyusui dan Jenis Persalinan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif*. V(2), 86–94.
- Evin, N. S., Embun, N., & Sri, A. P. A. (2022). Jenis Persalinan dan Produksi Air Susu Ibu di Puskesmas Gunung Medan Evin Noviana Sari. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(5), 672–674.
- Ferreira, T. D. M., Piccioni, L. dantas, Breno, P. H., Silva, E. M., & Vale, L. N. do. (2018). *Pengaruh Nenek Terhadap ASI Eksklusif*.
- Gemilang, S. W. (2020). Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*, 2(1), 1–22.
- Indah, Y. (2015). *Superbook For Supermom* (2nd ed.). Fmedia.
- Irawan, J. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Di Rsud Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v15i1.218>
- Istiqomah, A. (2017). *Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Klinik Asih Waluyojati Bantul Yogyakarta*. March, 29–37.
- Karina. (2015). *ASI sebagai Pilihan untuk Perbaiki Perkembangan Motorik Bayi ASI as Option to Improve Infant Motor Development*. 4, 85–90.
- Nafisa, D., Zaman, C., & Siringoringo, H. E. (2022). Analisis Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(1), 202–210. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.405>
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan* (Rineka Cip). Rineka Cipta.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Purnamasari, D., & Khasanah, R. N. (2020). Hubungan Paritas Dengan Pemberian ASI eksklusif di Rumah Konseling Banyuwangi Tahun 2020. *Jurnal Healthy*, 9(1), 71–

76.

- Safitri, A., & Puspitasari, D. A. (2018). *Upaya Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif Dan Kebijakannya Di Indonesia*. 14. <https://doi.org/10.22435/pgm.v41i1.1856>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhartiningsih, E. D., & Samaria, D. (2020). *Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui di Group Exclusive Pumping (E-Ping) Mama Indonesia*. 8(2), 168–177.
- Sunarto, Ngestiningrum, A. H., & Suryani, W. F. (2022). Support Tipe Keluarga Terhadap Kegagalan Cakupan ASI Eksklusif Sunarto. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(April), 467–475.
- Tambunan, R. W. (2019). *Hubungan Jenis Persalinan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Rsu Sundari Medan Tahun 2019*. 1–120.
- Umayana, M., Idris, F. P., & Asrina, A. (2021). Hubungan Riwayat Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*, 2(3), 1179–1187. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.322>
- UNICEF. (2022). *Malnutrition in Children [Internet]. UNICEF DATA*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>
- Utamy Arum Try Lestary, Oswati Hasanah, R. N. (2022). Gambaran Pemberian Prelakteal Feeding dan Mp-ASI Dini Pada Suku Minang dan Jawa di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 11(1), 248–253.
- Verdiana, M., Kuswanti, I., & Rochmawati, L. (2021). *Karakteristik Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta*. 1, 343–346.
- Warsini, Aminingsih, S., & Fahrunnisa, R. A. (2015). Hubungan Antara Jenis Persalinan Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 66–71. <https://doi.org/10.37831/jik.v3i2.74>
- WHO. (2020). *Breastfeeding and COVID- 19*. Scientific Brief
- Yuliana, E., Murdiningsih, & Indriani, P. L. N. (2021). Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 614–620. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1921>